Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

IMPLEMENTASI WORK BASED LEARNING DALAM PENDIDIKAN KEJURUAN TERHADAP KETERLIBATAN INDUSTRI DAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK

Helsa Septia Parchan
Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

Email: helsaparchan123@gmail.com

Abstrak

Pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih menghadapi kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja, yang ditunjukkan oleh tingginya angka pengangguran lulusan SMK. Work Based Learning (WBL) menjadi pendekatan yang diyakini mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pembelajaran langsung di lingkungan kerja, dengan keterlibatan industri sebagai mitra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis implementasi WBL pada pendidikan kejuruan, peran keterlibatan industri di dalamnya, serta pengaruhnya terhadap kesiapan kerja siswa SMK, melalui sintesis temuan dari berbagai artikel ilmiah terpublikasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur (literature review) terhadap delapan artikel ilmiah nasional dan internasional yang terbit pada rentang tahun 2019–2025, bersumber dari basis data Google Scholar, ResearchGate, dan jurnal terindeks SINTA/Scopus, yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi relevansi tema WBL, keterlibatan industri, dan kesiapan kerja siswa vokasi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi WBL di SMK umumnya berwujud praktik kerja lapangan, magang, dan pembelajaran berbasis proyek industri, yang efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas keterlibatan industri dalam sinkronisasi kurikulum, pembimbingan, dan evaluasi bersama. WBL terbukti berkontribusi terhadap peningkatan hard skills, soft skills, dan employability skills siswa, meskipun pengaruhnya terhadap kesiapan kerja tidak selalu bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh faktor seperti efikasi diri dan identitas vokasional. Tantangan utama meliputi keterbatasan mitra industri, kesenjangan kompetensi, serta lemahnya monitoring dan evaluasi program. Penguatan kemitraan sekolah-industri, sinkronisasi kurikulum, dan digitalisasi pembelajaran vokasi menjadi strategi kunci untuk mengoptimalkan implementasi WBL ke depan.

Kata Kunci: Work Based Learning; keterlibatan industri; kesiapan kerja; pendidikan kejuruan; SMK

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan, melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dengan kompetensi teknis sesuai bidang keahliannya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan riil industri. Hal ini tercermin dari data ketenagakerjaan yang menempatkan lulusan SMK pada posisi tertinggi tingkat pengangguran terbuka dibandingkan jenjang pendidikan lain, yang antara lain diakibatkan

oleh kesiapan kerja siswa yang belum optimal dan implementasi program berbasis kerja yang belum sepenuhnya sesuai dengan bidang yang ditekuni (Aini & Wulandari, 2024).

Tingginya tuntutan kompetensi lulusan SMK menuntut perubahan paradigma pembelajaran vokasi, dari yang semula berorientasi akademik menuju pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual dengan dunia kerja. Work Based Learning (WBL) muncul sebagai strategi pendidikan yang berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan menempatkan siswa pada pengalaman kerja nyata, baik melalui praktik kerja lapangan, magang, apprenticeship, maupun pembelajaran berbasis proyek industri. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Technical and Vocational Education and Training (TVET) untuk mengembangkan keterampilan praktis dan profesional yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Thapa, 2024).

Keberhasilan implementasi WBL tidak dapat dilepaskan dari peran industri sebagai mitra pembelajaran. Keterlibatan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) dibutuhkan mulai dari sinkronisasi kurikulum, penyediaan tempat praktik, pembimbingan siswa, hingga evaluasi bersama terhadap capaian kompetensi. Penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang kuat antara sekolah dan industri merupakan fondasi penting bagi pengembangan kurikulum SMK yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga mampu meningkatkan daya serap lulusan (Sobari, Wahyudin, & Dewi, 2023).

Pada akhirnya, keberhasilan WBL dan keterlibatan industri tersebut bermuara pada satu indikator penting, yaitu kesiapan kerja siswa SMK. Kesiapan kerja mencakup aspek hard skills, soft skills, adaptasi terhadap budaya kerja, hingga kesiapan mental memasuki dunia industri. Berbagai studi memperlihatkan bahwa hubungan antara WBL dan kesiapan kerja tidak selalu bersifat langsung dan sederhana, melainkan dapat dimediasi oleh variabel lain seperti efikasi diri dan identitas vokasional siswa (Suyitno et al., 2025).

Kompleksitas hubungan inilah yang mendorong perlunya kajian literatur yang menyintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana WBL, keterlibatan industri, dan kesiapan kerja siswa SMK saling berkaitan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep dan bentuk implementasi Work Based Learning dalam pendidikan kejuruan di SMK?
2. Bagaimana bentuk dan peran keterlibatan industri dalam implementasi Work Based Learning di SMK?
3. Bagaimana pengaruh Work Based Learning terhadap kesiapan kerja siswa SMK?
4. Apa saja tantangan dalam implementasi Work Based Learning di SMK dan bagaimana strategi penguatannya?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep dan bentuk implementasi Work Based Learning dalam pendidikan kejuruan
2. Menganalisis peran keterlibatan industri dalam implementasi Work Based Learning
3. Mengkaji pengaruh Work Based Learning terhadap kesiapan kerja siswa SMK
4. Mengidentifikasi tantangan serta strategi penguatan implementasi Work Based Learning berdasarkan sintesis temuan penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan sintesis tematik, yaitu menggabungkan dan menginterpretasikan temuan dari berbagai artikel ilmiah untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Work Based Learning, keterlibatan industri, dan kesiapan kerja siswa SMK, bukan sekadar merangkum artikel satu per satu.

A. Strategi dan Kata Kunci Pencarian

Pencarian artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: “work based learning vocational education”, “work-based learning employability”, “kesiapan kerja siswa SMK”, “keterlibatan industri SMK”, “praktik kerja lapangan kesiapan kerja”, dan “TVET work readiness”, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

B. Sumber Data dan Database

Data diperoleh dari artikel ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2019–2025, ditelusuri melalui Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal resmi penerbit (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Media Penelitian Pendidikan, Jurnal Education and Development, International Journal of Instruction, Innovation of Vocational Technology Education, European Journal of Educational Research, Journal of Technical and Vocational Education and Training, dan Indonesian Journal of Educational Research and Technology).

C. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi: (1) artikel membahas Work Based Learning, praktik kerja lapangan/magang, atau pembelajaran berbasis industri pada pendidikan vokasi/SMK; (2) membahas keterlibatan industri dan/atau kesiapan kerja/employability siswa; (3) merupakan artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang dapat diverifikasi keberadaannya; (4) teks lengkap (full text) tersedia untuk ditelaah. Kriteria eksklusi: artikel yang tidak dapat diverifikasi sumber publikasinya, opini tanpa dasar empiris/teoretis yang jelas, serta artikel yang tidak relevan dengan tema WBL, keterlibatan industri, atau kesiapan kerja.

D. Jumlah Artikel yang Dipilih

Berdasarkan proses pencarian dan penyaringan tersebut, dipilih delapan artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai dasar sintesis dalam artikel ini, terdiri atas lima artikel berbahasa Indonesia dan tiga artikel berbahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Implementasi Work Based Learning dalam Pendidikan Kejuruan

Work Based Learning (WBL) secara umum dipahami sebagai strategi pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan pengalaman nyata di lingkungan kerja, dengan tujuan meningkatkan partisipasi siswa pendidikan vokasi serta memperkuat employability dan keterampilan kerja mereka agar mampu bersaing di pasar kerja (Thapa, 2024). Pendekatan ini menekankan bahwa kompetensi siswa tidak cukup hanya dilatihkan di ruang kelas, melainkan harus teruji langsung dalam konteks kerja sesungguhnya (Sobari, Wahyudin, & Dewi, 2023).

Dalam praktiknya, implementasi WBL di SMK mengambil berbagai bentuk yang saling melengkapi. Bentuk yang paling umum adalah Praktik Kerja Lapangan (PKL), yaitu kegiatan pembelajaran di dunia usaha/dunia industri (DUDI) untuk penerapan, pemantapan, dan peningkatan kompetensi siswa, sekaligus sarana penanaman nilai-nilai profesionalisme kerja. Selain PKL, ditemukan pula bentuk pembelajaran berbasis proyek yang mengadopsi konteks dan indikator kerja industri di dalam kelas, sebagaimana ditunjukkan dalam penerapan model project based learning untuk mengukur keterampilan kerja siswa, yang hasilnya menunjukkan capaian keterampilan kerja siswa berada pada kategori baik (Qalbi, Rachmawati, & Wardani, 2025).

Studi pada konteks Indonesia juga menunjukkan bahwa efektivitas model WBL pada pendidikan vokasi sangat dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti kesiapan sekolah, dukungan manajemen, serta kondisi mitra industri tempat siswa ditempatkan (Rahdiyanta, Nurhadiyanto, & Munadi, 2019). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa WBL bukan sekadar penempatan siswa di tempat kerja, melainkan suatu sistem pembelajaran yang memerlukan perencanaan, pembimbingan terstruktur, dan keterlibatan aktif dari pihak sekolah maupun industri agar tujuan peningkatan kompetensi dapat tercapai secara optimal.

B. Keterlibatan Industri dalam Implementasi Work Based Learning

Industri berperan sebagai mitra strategis dalam pembelajaran berbasis kerja, bukan sekadar penyedia tempat praktik. Kajian terhadap pengembangan kurikulum SMK menunjukkan bahwa keterlibatan industri dimulai dari proses sinkronisasi kurikulum sekolah dengan kebutuhan kompetensi dunia kerja, dengan tujuan mengatasi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan oleh industri (Sobari, Wahyudin, & Dewi, 2023). Semakin erat kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, semakin tinggi pula peluang penyerapan lulusan SMK ke dunia kerja.

Selain sinkronisasi kurikulum, keterlibatan industri juga tampak dalam penyediaan tempat praktik, pembimbingan teknis kepada siswa selama menjalani PKL atau magang, serta keterlibatan dalam evaluasi capaian kompetensi siswa. Sintesis temuan menunjukkan bahwa kualitas pembimbingan mentor dari pihak industri berkontribusi penting terhadap keunggulan siswa dalam aspek proses kerja (work-process) selama pelaksanaan WBL (Aini & Wulandari, 2024). Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan industri yang aktif, bukan hanya formalitas administratif, berkorelasi dengan efektivitas WBL dalam membentuk kompetensi kerja siswa.

Meskipun demikian, beberapa kendala dalam keterlibatan industri turut teridentifikasi dari sintesis literatur, antara lain keterbatasan jumlah dan kapasitas mitra industri yang dapat menampung siswa, variasi kualitas pembimbingan antarmitra, serta belum meratanya

kerja sama formal dalam perencanaan dan evaluasi kurikulum di luar penyediaan tempat PKL semata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemitraan sekolah-industri pada banyak kasus masih bersifat transaksional dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kolaborasi strategis jangka panjang.

C. Pengaruh Work Based Learning terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK

Secara umum, temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa WBL berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, baik dari sisi hard skills maupun soft skills. Studi deskriptif pada siswa SMK menunjukkan bahwa pelaksanaan WBL berkaitan dengan penguasaan kemampuan self-management dan kemampuan berorganisasi siswa, yang pada gilirannya mendukung kesiapan kerja mereka secara keseluruhan (Aini & Wulandari, 2024). Pada konteks pembelajaran berbasis proyek bercirikan industri, penguasaan keterampilan kerja siswa juga teramati berada pada kategori baik, yang mengindikasikan bahwa pengalaman kerja yang terstruktur mampu mengasah keterampilan teknis siswa secara nyata (Qalbi, Rachmawati, & Wardani, 2025).

Namun demikian, sintesis literatur juga mengungkap bahwa hubungan antara WBL dan kesiapan kerja atau employability skills tidak selalu bersifat langsung. Penelitian terhadap mahasiswa vokasi di Indonesia menemukan bahwa implementasi WBL tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap employability skills, tetapi pengaruh tersebut termediasi oleh efikasi diri dan identitas vokasional siswa; WBL secara langsung memengaruhi identitas vokasional, yang kemudian memengaruhi employability skills, sementara efikasi diri turut berperan langsung dalam membentuk employability skills (Suyitno et al., 2025). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan WBL dalam mencetak kesiapan kerja siswa tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan program WBL itu sendiri, melainkan juga oleh faktor psikologis dan internal siswa yang turut berkembang selama proses pembelajaran berbasis kerja.

Pada konteks pendidikan kejuruan bidang konstruksi, yang relevan dengan rumpun keilmuan Pendidikan Teknik Bangunan, kajian terhadap pemanfaatan program WBL bagi tenaga kerja terampil (craftsmen) di industri konstruksi menunjukkan bahwa keterlibatan pekerja dalam program berbasis kerja berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan kerja yang mendukung perkembangan industri konstruksi secara lebih luas (Stephen & Festus, 2022). Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa prinsip-prinsip WBL yang terbukti efektif pada pendidikan vokasi umum juga relevan untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut pada konteks SMK bidang teknik bangunan/konstruksi, meskipun penelitian spesifik pada jenjang SMK teknik bangunan di Indonesia masih relatif terbatas dan menjadi celah penelitian yang perlu diisi.

Dari sisi pengembangan employability skills secara lebih spesifik, kajian terhadap implementasi WBL melalui aktivitas kerja kelompok (teamwork) pada siswa SMK menunjukkan bahwa aktivitas kerja tim yang terintegrasi dalam program WBL turut berperan dalam pengembangan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab siswa, yang merupakan komponen penting employability skills di luar kompetensi teknis (Subekti, 2019). Dengan demikian, dapat disintesis bahwa WBL memberi kontribusi terhadap kesiapan kerja siswa SMK melalui dua jalur utama, yaitu penguatan kompetensi teknis (hard skills) melalui pengalaman kerja langsung, dan penguatan kompetensi non-teknis (soft skills serta sikap kerja) melalui interaksi sosial dan pembimbingan di lingkungan kerja, dengan keduanya saling memperkuat dalam membentuk kesiapan kerja yang holistik.

D. Tantangan dan Strategi Penguatan Implementasi Work Based Learning

Sintesis terhadap literatur yang dikaji mengidentifikasi sejumlah tantangan yang konsisten muncul dalam implementasi WBL di SMK. Pertama, keterbatasan kapasitas dan jumlah mitra industri yang bersedia menampung siswa secara berkelanjutan, yang berdampak pada ketidakmerataan kualitas pengalaman kerja antarsiswa. Kedua, ketidaksesuaian antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan tugas riil yang diberikan industri kepada siswa selama PKL, yang mengindikasikan masih lemahnya sinkronisasi kurikulum di sebagian sekolah (Sobari, Wahyudin, & Dewi, 2023). Ketiga, lemahnya sistem monitoring siswa selama pelaksanaan WBL serta keterbatasan model evaluasi yang benar-benar berbasis pada capaian kompetensi, bukan sekadar kehadiran atau penyelesaian administratif.

Faktor situasional turut memengaruhi keberhasilan implementasi WBL, termasuk kesiapan kelembagaan sekolah, dukungan kebijakan, serta variasi kondisi tempat industri yang ditempati siswa (Rahdiyanta, Nurhadiyanto, & Munadi, 2019). Variasi ini menjelaskan mengapa dampak WBL terhadap kesiapan kerja dapat berbeda-beda antarsekolah maupun antarprogram keahlian, sehingga generalisasi keberhasilan WBL perlu dilakukan secara hati-hati.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sintesis literatur mengarah pada beberapa strategi penguatan. Pertama, penguatan kemitraan sekolah-industri yang bersifat strategis dan berkelanjutan, tidak terbatas pada penyediaan tempat PKL, tetapi juga melibatkan industri dalam perencanaan dan evaluasi kurikulum secara berkala. Kedua, sinkronisasi kurikulum yang lebih sistematis dan terdokumentasi, sehingga kompetensi yang dilatihkan di sekolah benar-benar selaras dengan kebutuhan tugas di industri. Ketiga, digitalisasi pembelajaran vokasi, termasuk pemanfaatan sistem pemantauan berbasis digital untuk memantau perkembangan siswa selama WBL secara lebih objektif dan real-time. Keempat, pengembangan model evaluasi berbasis kompetensi yang tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga aspek psikologis seperti efikasi diri dan identitas vokasional siswa, mengingat kedua faktor tersebut terbukti memediasi pengaruh WBL terhadap employability skills (Suyitno et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis terhadap literatur yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa Work Based Learning merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam pendidikan kejuruan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja, dengan bentuk implementasi yang beragam mulai dari praktik kerja lapangan, magang, hingga pembelajaran berbasis proyek industri.

Keterlibatan industri menjadi faktor kunci keberhasilan WBL, baik dalam bentuk sinkronisasi kurikulum, penyediaan tempat praktik, maupun pembimbingan dan evaluasi bersama, sehingga kemitraan sekolah-industri yang erat dan berkelanjutan perlu terus diperkuat agar tidak sekadar bersifat transaksional.

WBL berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja siswa SMK, baik melalui penguatan hard skills maupun soft skills, meskipun pengaruhnya terhadap employability skills tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat dimediasi oleh faktor psikologis seperti efikasi diri dan identitas vokasional siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi sekolah dan industri secara strategis, sinkronisasi kurikulum yang sistematis, digitalisasi pembelajaran vokasi, serta pengembangan model evaluasi berbasis kompetensi agar

implementasi WBL dapat berjalan lebih optimal dan berdampak signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, termasuk pada bidang keahlian teknik bangunan yang masih memerlukan kajian lebih mendalam di tingkat SMK.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, L. N., & Wulandari, R. N. A. (2024). Menuju karir sukses: Studi deskriptif kesiapan kerja, work-based learning, dan employability skills pada siswa. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 2877–2888.

Qalbi, Z. Z., Rachmawati, R. C., & Wardani, S. (2025). Penerapan project based learning untuk mengukur keterampilan kerja siswa SMK. Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran, 19(1), 155–159.

Rahdiyanta, D., Nurhadiyanto, D., & Munadi, S. (2019). The effects of situational factors in the implementation of work-based learning model on vocational education in Indonesia. International Journal of Instruction, 12(3), 307–324. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12319a

Sobari, M., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum pada tingkat SMK. Jurnal Education and Development, 11(3), 230–238. https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4771

Stephen, O. O., & Festus, O. O. (2022). Utilization of work-based learning program to develop employability skill of workforce (craftsmen) in construction industry towards industrial development. Indonesian Journal of Educational Research and Technology, 2(3), 179–188. https://doi.org/10.17509/ijert.v2i3.43970

Subekti, S. (2019). The implementation of work-based learning for the development of employability skills of vocational secondary school students through teamwork activity. Innovation of Vocational Technology Education, 15(1), 35–42. https://doi.org/10.17509/invotec.v15i1.16058

Suyitno, S., Nurtanto, M., Jatmoko, D., Widiyono, Y., Purwoko, R. Y., Abdillah, F., Setuju, & Hermawan, Y. (2025). The effect of work-based learning on employability skills: The role of self-efficacy and vocational identity. European Journal of Educational Research, 14(1), 309–321. https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.1.309

Thapa, H. S. (2024). Development of employability skills through work-based learning. Journal of Technical and Vocational Education and Training, 18(1), 102–111. https://doi.org/10.3126/tvet.v18i1.62750